

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA

Mohammad Hasan

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Email: hm.hasan59@yahoo.com

Abstrak: Kajian tentang pesantren telah banyak dilakukan oleh para ahli, dalam dan luar negeri dengan beragam pendekatan, namun sering menghasilkan kesimpulan yang tidak konsisten dan karenanya tidak memuaskan. Tulisan ini berusaha mendeskripsikan eksistensi pesantren yang telah berlangsung selama enam abad sekaligus menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang menjadi ujung tombak pembangunan peradaban Melayu Nusantara sekaligus telah memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf dan melek budaya. Dinyatakan pula, dengan eksistensinya yang semakin bertahan dan memperoleh pengakuan serta variasinya yang semakin beragam telah mengantarkan pada kesimpulan pesantren memiliki karakter plural, beragam dan tidak *uniform*.

Kata kunci: Pesantren, institusi pendidikan, *unique*, Indonesia

Abstract: The study of pesantren has been carried out by many experts, both Indonesians and abroad with a variety of approaches but oftenly result inconsistently, that therefore unsatisfactory. This paper describes the existence of boarding schools that have lasted for six centuries as the only educational institution belonging to indigenous communities spearheading the development of civilization of the Malay Archipelago. These institutions have contributed greatly in shaping society literacy and culture. In addition, their existence increasingly acknowledge with increasingly diverse in variations has led to the conclusion that boarding schools possess plural characters, diverse and are not uniform.

Keywords: boarding school, educational institution, unique, Indonesia

Pendahuluan

Kajian tentang pesantren sudah banyak dilakukan ahli, dengan beragam pendekatan. Namun demikian,--dalam pandangan Zamakhsyari Dhofier-- kebanyakan karya-karya tentang pesantren yang pernah ditulis oleh para ahli tentang Islam di Indonesia dari berbagai perspektif --misalnya pendekatan sosial ekonomi, politik dan antropologi -- sering tidak memuaskan.¹

Cliffordz Geertz misalnya, dalam beberapa tulisannya tidak konsisten, tidak tegas dan saling bertentangan satu sama lain dalam mengungkapkan tentang pesantren. Pada satu pihak, Geertz mengatakan bahwa kehidupan pesantren ditandai oleh suatu tipe etika dan tingkah laku ekonomi yang bersifat agresif, penuh kewiraswastaan dan menganut paham kebebasan berusaha. Dari watak dan tingkah laku kyai semacam itu, banyak sekali para lulusan pesantren yang menjadi pengusaha. Tetapi sebaliknya, Geertz juga menggambarkan kehidupan keagamaan pesantren hanya berkisar pada kehidupan akhirat yang bertujuan untuk memperoleh pahala dan lebih banyak berpikir tentang nasib mereka setelah dikubur. Kehidupan pesantren hanya berkisar kepada "kuburan dan ganjaran".²

Bahkan penulis Indonesia, Deliar Noer mengungkapkan identifikasinya tentang pesantren sebagai "Islam kolot". Noer menyatakan:

Meskipun para pengikut Islam kolot mengaku diri mereka sebagai pengikut madzhab yang empat --terutama madzhab Syafi'i --mereka pada umumnya tidak mengikuti ajaran para pendiri madzhab, tetapi membatasi diri terutama kepada ajaran-ajaran para imam yang berikutnya yang dalam banyak hal telah menyeleweng dari ajaran-ajaran para pendiri madzhab. Para penganut Islam kolot di Indonesia mengikuti fatwa-fatwa yang ada, bukannya berusaha memahami cara-cara untuk dapat memberikan atau merumuskan fatwa. Dalam bidang tasawuf,

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 9.

²Cliffordz Geertz, "The Javanese Kyai: The Changing Role of A Cultural Broker", *Comparative Studies in Society and History* Vol. 2 (1959-1960), hlm. 236-238.

banyak para penganut Islam kolot tergelincir ke dalam praktik-praktik yang dapat dianggap syirik karena menghubungkan Tuhan dengan makhluk-makhluk atau benda-benda.³

Kesan *stereotyping* tersebut dalam beberapa hal terlalu berlebihan, sangat subyektif dan tanpa didukung oleh bukti-bukti yang cukup, karena kesan bahwa “Islam kolot dan kehidupan pesantren hanya berkutat di kuburan dan ganjaran” jelas bukan tipe pola kehidupan pesantren, sehingga perlu –dipertanyakan kembali, bahkan jika perlu – diluruskan.

Eksistensi Pesantren: *Unique*

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke 15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya telah menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).⁴

Dalam hubungan ini, Jalaluddin mencatat bahwa paling tidak, pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu: *pertama*, melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, *kedua*, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.⁵

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri dari kyai, santri dan masyarakat sekitar termasuk –terkadang– perangkat desa. Pada akhirnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak dapat diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kyai. Kyailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai dengan selera masing-masing. variasi bentuk pendidikan ini juga diakibatkan perbedaan kondisi sosio kultural masyarakat yang mengelilinginya.

³Deliar Noer, *Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Oxford: Oxford University press, 1973), hlm. 300.

⁴Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insitusi* (Jakarta: Erlangga, tt.), hlm. xiii

⁵Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 9.

Lantaran variasi tersebut, pesantren mengesankan keunikan tertentu, dan keunikan itu telah memunculkan polemik di kalangan pengamat. Dari sudut esensinya yang dikaitkan dengan situasi kondisi masyarakat, Abdurrahman Wahid menilai pesantren sebagai “sub kultur” dalam pengertian gejala yang unik dan terpisah dari luar.⁶ Sebaliknya Hadimulyo menyebut pesantren sebagai “institusi kultural”.⁷

Namun demikian, beberapa ahli mengidentifikasi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan tidak lebih dari lambang keterbelakangan.⁸ Ahmad Syafi’i Ma’arif memandang pesantren hanya sekedar *halaqah*, suatu tempat para santri mengerumuni seorang kyai, tetapi antara mereka dan pemahaman langsung terhadap al-Qur’an terdapat jarak tertentu.⁹ Sedang Fuad Amsyari sangat menyesali eksistensi pesantren *salafiyah* yang diyakini membahayakan generasi muda umat dan generasi muda bangsa.¹⁰

Akan tetapi, beberapa peneliti memberikan penilaian yang justru sebaliknya. Manfred Ziemek menyatakan bahwa “pesantren sebagai lembaga pergulatan spiritual, pendidikan dan sosialisasi yang kuno dan sangat heterogen menyatakan sejarah pedagogik, kehadiran dan tujuan pembangunan sekaligus. Pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan”¹¹. Kuntowijoyo menilai “kini pesantren adalah sangat berkembang, bahkan dengan cara yang makin menyangkal definisinya

⁶Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur” dalam M. Dawam Rahardjo, ed, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 39-60.

⁷Hadimulyo, “Dua Pesantren Dua Wajah Budaya” dalam M.Dawam Rahardjo, ed. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 99.

⁸Misalnya kesan “Islam kolot” sebagaimana dikesankan Deliar Noer sebagaimana dikutip di atas, atau sebagai lembaga yang hanya berkuat pada “kuburan dan ganjaran” sebagaimana dikesankan oleh Geertz.

⁹Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Islam dan Masalah kenegaraan Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. (Jakarta:LP3ES, 1985), hlm. 61.

¹⁰Fuad Amsyari, *MasaDepan Umat Islam Indonesia* (Surabaya: al-Bayan, 1993), hlm. 112.

¹¹Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Terj. Burche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 2.

sendiri”¹². Pesantren-pesantren besar mengembangkan kegiatannya sendiri melampaui lembaga-lembaga Islam reguler¹³. Bahkan beberapa peneliti lainnya juga menangkap adanya perubahan itu.¹⁴ Dan yang sangat mengesankan adalah pernyataan Dr. Soebardi dan Prof. A. John yang menegaskan bahwa pesantren pada periode antara tahun 1200 dan 1600 adalah ujung tombak pembangunan Peradaban Melayu Nusantara:

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok pedesaan. Dari lembaga-lembaga pesantren itu sejumlah manuskrip pengajaran Islam di Asia Tenggara dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.¹⁵

Itulah sebabnya pesantren, penulis katakan sebagai sesuatu yang *unique* dan –karena itu – sangat menarik.

Pesantren: Tinjauan Historis

Sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia yang paling tua, pesantren¹⁶ memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang

¹²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 57.

¹³Ibid., hlm. 58.

¹⁴Lihat misalnya Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 71. Lihat juga Sumarsono Mestoko, et.al, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman* (Jakarta: Balai pustaka, 1986), hlm. 233. Lihat Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 198.

¹⁵S. Soebardi, “ The Place of Islam”, dalam McKay, ed. *Studies in Indonesian History* (Australia: Pitman, 1976), hlm. 42.

¹⁶Sebelum tahun 1960, pesantren dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan

pertama kali mendirikannya dapat dilacak, meskipun –diakui– ada perselisihan di kalangan ahli sejarah dalam mengidentifikasi pendiri pesantren pertama kali.

Sebagian mereka menyebut Syaikh Maulana Malik Ibrahim -- yang dikenal dengan nama Syaikh Maghribi–dari Gujarat, India sebagai pendiri pertama pesantren di tanah Jawa.¹⁷ Mohammad Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel (Raden Rahmat) sebagai pendiri pesantren pertama kali di Kembang Kuning Surabaya.¹⁸ Bahkan Kyai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel, ada yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadan secara istiqamah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.¹⁹

Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, Maulana Malik Ibrahim oleh kebanyakan ahli sejarah dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramawardhana (berkuasa 788-833/1386-1429) agar mau masuk Islam²⁰. Sementara itu, diidentifikasi

pe di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu-Budha yang bernama *mandala* yang kemudian diislamkan oleh para kyai. Periksa Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

¹⁷Lihat misalnya Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), hlm. 231. Lihat juga Soeparlan Soerjopratondo dan M. Syarif, *Kapita Selektia Pondok Pesantren* (Jakarta: Paryu Barokah, tt), hlm. 6. Lihat pula Saifuddin Zuhri, *Kyai Haji Abdul Wahab Khasbullah Bapak Pendiri Nahdhatul Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Falakiah, 1983), hlm. 103.

¹⁸Muh. Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1987), hlm. 53.

¹⁹Machrus Aly, "Hakikat Cita Pondok Pesantren", dalam Soeparlan Soerjopratondo dan M. Syarif, *Kapita Selektia Pondok Pesantren* (Jakarta: Paryu Barkah, tt), hlm. 40.

²⁰SMN al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of The Islamization of Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), hlm. 12-13.

bahwa pesantren mulai eksis sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara.²¹ Akan tetapi mengingat pesantren yang dirintis Maulana Malik Ibrahim itu belum jelas sistemnya, maka keberadaannya masih spekulatif dan diragukan.²²

Dalam konteks ini, analisis Lembaga Riset Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman dalam memecahkan teka teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi berdirinya pesantren, sedang Raden Rahmat, putranya sebagai wali pertama di Jawa Timur.²³

Adapun Sunan Gunung Jati mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel, bukan bersamaan. Teori kematian kedua wali ini menyebutkan bahwa Sunan Ampel wafat tahun 1467 M,²⁴ sedang Sunan Gunung Jati wafat tahun 1570 M²⁵, jadi terpaut 103 tahun. Karena itu, pandangan bahwa Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama mungkin saja benar, tetapi khusus di wilayah Cirebon atau secara umum Jawa Barat dan bukan di Jawa secara keseluruhan.²⁶

²¹Ahmad Qadry Abdillah Azizy, "Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah" dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abd Kholiq, ed, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. vii.

²²Berbeda dengan Maulana Malik Ibrahim, putranya yaitu Raden Rahmat –yang dikenal dengan Sunan Ampel– tinggal melanjutkan misi suci perjuangan ayahnya. Ketika Raden Rahmat berjuang, kondisi religio psikologis dan religio sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dikumandangkan dari tanah Arab. Raden Rahmat memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang menentukan dalam proses Islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan, yang kemudian dikenal dengan Pesantren Kembang Kuning Surabaya, dengan bentuk pesantren yang lebih konkret dari peninggalan sang ayah.

²³Lembaga Riset Islam (Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Malang: Panitia Penelitian dan pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), hlm. 53.

²⁴Teori ini diungkapkan oleh Hossein Djajadiningrat yang dikutip Wiji Saksono. Lihat Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 27.

²⁵Ibid., hlm. 36.

²⁶Jika benar bahwa pesantren telah dirintis Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Islam pertama di Jawa maka bisa dipahami apabila peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa *pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama*

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional, sistem pondok pesantren telah membangkitkan spekulasi tentang asal usulnya. Dalam hal ini, paling tidak terdapat tujuh teori tentang hal tersebut. *Pertama*, pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang ke Indonesia.²⁷ *Teori kedua*, mengklaim bahwa pesantren berasal dari India,²⁸ *teori ketiga*, menyatakan bahwa model pesantren ditemukan di Baghdad.²⁹ *Teori keempat* melaporkan bahwa pesantren bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra Muslim di Indonesia) dan India³⁰. *Teori kelima*, mengungkapkan berasal dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab.³¹ *Teori keenam* menegaskan berasal dari India dan orang Islam Indonesia,³² dan *teori ketujuh* menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.³³

Tujuh teori ini semakin mempersulit penarikan kesimpulan tentang asal-sul pesantren. Agaknya pesantren terbentuk atas pengaruh India, Arab dan tradisi Indonesia sebagaimana dimaksudkan dari teori terakhir tersebut. Ketiga tempat ini merupakan arus utama dalam mempengaruhi terbangunnya sistem pendidikan pesantren. Arab sebagai tempat kelahiran Islam

tuanya dengan Islam di Indonesia. Periksa misalnya Sunyoto, "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo, ed., *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 65; M. Ali Haidar, *Nahdhatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekata Fikih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 84.

²⁷Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hlm. 100. Lihat juga Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 57.

²⁸Sutari Imam Barnadib, *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), hlm. 24.

²⁹Teori ini berasal dari George Makdisi yang dikutip Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 80.

³⁰HJ de Craaf, "Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke-18" dalam Azyumardi Azra, peny. *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. 33.

³¹M. Dawam Rahardjo, ed. *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 32.

³²Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Terj. HJ. Koesoemanta dan Mochtar Pabotingi (Jakarta: YIIS, 1986), hlm. 275

³³Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 22.

mengilhami segala bentuk pengajaran dan pendidikan Islam.³⁴ India sebagai kawasan yang menjadi asal usul pendiri pesantren pertama dan minimal menjadi daerah transit para penyebar Islam masa awal. Sedangkan Indonesia –yang pada saat kehadiran pesantren masih didominasi Hindu-Budha–dijadikan pertimbangan dalam membangun sistem pendidikan pesantren sebagai bentuk akulturasi atau kontak budaya.

Jaringan pengaruh internasional yakni India dan Arab yang mewarnai profil pesantren pada awal berdirinya dapat juga ditelusuri melalui teori kemazhaban. Beberapa peneliti menemukan bahwa penyebar Islam di Indonesia adalah orang-orang Arab yang tinggal di Gujarat, Malabar dan Pantai Coromandel, India dan Arab waktu itu merupakan tempat-tempat yang subur bagi mazhab Syafi'i.³⁵ Pada sisi lain, juga ada pengaruh orang Iran baik yang Sunni maupun Syi'ah yang meninggalkan bekas-bekasnya berupa adat istiadat dan kebesaran, tetapi tidak menjadi kepercayaan dasar.³⁶ Pengaruh ini menyusup ke dalam paham para wali. Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren di Cirebon –menurut Hossein Djajadiningrat yang dilansir oleh Wiji Saksono –adalah berpaham Syi'ah Zaidiyah.³⁷ Oleh karena itu, kalangan pesantren yang Sunni hingga sekarang masih melestarikan tradisi Syi'ah.³⁸

³⁴Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Qayyim Ismail bahwa sebagian ulama Jawa yang pergi haji ke Mekah, ternyata sambil mendalami ilmu agama sehingga mereka bermukim beberapa tahun di tanah suci ini. Setelah kembali ke Jawa, umumnya mereka mendirikan pesantren. Periksa Ibnu Qayyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 42.

³⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 24. Lihat juga Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 41, 53.

³⁶Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 53.

³⁷Saksono, *Mengislamkan*, hlm. 197.

³⁸Misalnya *dibâ'*, *hawl*, *manâqîb*, *slamatan*, *bubur sura*, *ziarah kubur* dan *tawashshul*. Tradisi tersebut berasal dari Syi'ah yang dipertahankan pesantren sampai sekarang, yang posisinya bertentangan dengan nikah *mut'ah* dan *imamah* yang ditentangnya. Ada dugaan kuat bahwa tradisi ini melalui pintu pesantren yang dibina Sunan Gunung Jati yang Syi'ah Zaidiyah itu, suatu kelompok syi'ah paling moderat, lebih mendekati Sunni sebab memiliki kesamaan konsep teologis sehingga memungkinkan penyerapan tradisi religiusnya ke dalam kalangan sunni.

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, tetapi juga dakwah sekaligus, dan justru misi kedua ini yang lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang dapat menyalurkan dakwah secara tepat sasaran sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang telah dibawanya dengan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat. Lazimnya, baik pesantren yang berdiri pada awal pertumbuhannya maupun yang berdiri pada abad ke-19 dan 20 masih juga menghadapi kerawanan-kerawanan sosial-keagamaan pada awal perjuangannya. Mastuhu melaporkan bahwa pada periode awalnya pesantren berjuang melawan agama dan kepercayaan serba Tuhan dan *takhayyul*, pesantren tampil membawakan misi agama tauhid.³⁹

Seiring perjalanan waktu, pesantren berkembang terus sambil menghadapi berbagai rintangan. Sikap tersebut bukan ofensif, melainkan tidak lebih dari defensif; hanya untuk menyelamatkan kehidupannya dan kelangsungan dakwahnya. Pesantren tidak pernah memulai konfrontasi sebab orientasi utamanya adalah melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan. Pada tahapan selanjutnya, pesantren diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya terutama yang telah menjadi Muslim.

Giliran selanjutnya, pesantren berhadapan dengan tindakan tiran kaum kolonial Belanda. Imperialis yang menguasai Indonesia selama tiga setengah abad ini selain menguasai politik, ekonomi dan militer, juga mengemban misi penyebaran agama Kristen. Bagi Belanda, pesantren merupakan antitesis terhadap gerak kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. Anggapan demikian dipopulerkan sebagai basis argumentatif bagi Belanda untuk

³⁹Mastuhu, "Kiai Tanpa Pesantren: KH. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia", dalam Jamal D. Rahman, ed. *Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Tahun KH. Ali yafie* (Bandung: Mizan-Bank Muamalat Indonesia, 1997), hlm. 259-260. Pesantren juga berjuang melawan perbuatan maksiat seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian dan sebagainya, sehingga akhirnya pesantren berhasil membasmi maksiat itu dan kemudian mengubahnya menjadi masyarakat aman dan rajin beribadah. Selain itu terkadang pesantren juga menghadapi penyerangan penguasa yang merasa tersaingi kewibawaannya. Sebagai contoh Raden Paku (Sunan Giri) sewaktu merintis pondok pesantren di Keraton pernah terancam pembunuhan atas perintah Prabu Brawijaya (raja Majapahit). Periksa Qomar, *Pesantren*, hlm. 11.

menekan pertumbuhan pesantren. Sutari Imam Barnadib menuturkan bahwa penjajah malah menghalangi perkembangan agama Islam sehingga pondok pesantren tidak dapat berkembang secara normal. Bahkan pada tahun 1882 Belanda membentuk *pristerraden* yang bertugas mengawasi pengajaran agama di pesantren.⁴⁰

Secara kuantitatif --dengan demikian--persaturan yang membelanggu perkembangan pesantren bukan hanya dua kali – sebagaimana dilansir GF. Pijper⁴¹ – melainkan minimal 4 kali.⁴²

Kemudian pada awal penjajahan Jepang, pesantren berkonfrontasi dengan imperialis baru lantaran penolakan Kyai Hasyim Asy'ari – yang kemudian diikuti kyai pesantren lainnya – terhadap *saikere* (penghormatan terhadap kaisar Tenno Haika sebagai keturunan Dewa Amaterasu) dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap Tokyo setiap pagi pukul 07.00 sehingga mereka ditangkap dan dipenjara Jepang. Ribuan santri dan kyai berdemonstrasi mendatangi penjara yang kemudian membangkitkan dunia pesantren untuk melakukan gerakan bawah tanah melawan Jepang.⁴³

⁴⁰Barnadib, *Sejarah*, hlm. 24. kurang lebih dua dasawarsa kemudian kemudian dikeluarkan Ordonansi 1905 yang bertugas mengawasi pesantren dan mengatur izin bagi guru yang akan mengajar Periksa Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Jakarta: Mulia Offset, 1989), hlm. 47. Pada tahun 1925 dikeluarkan aturan yang membatasi pada lingkaran kyai tertentu yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Pada 1932 keluar lagi aturan yang terkenal dengan sebutan *Ordonansi Sekolah Liar (Widde School Ordonmantie)* yang berupaya memberantas serta menutup madrasah yang tidak berizin atau memberi pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah. Periksa Zuhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 149-150.

⁴¹ Periksa GF. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Terj. Tudjimah dan Yesy Agusdin (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 82.

⁴² Belum lagi aturan yang tidak formal seperti pencekalan terhadap kitab-kitab yang mampu mendinamisasikan pemikiran dan tindakan kaum santri. Fahrudin mendata kitab tersebut adalah meliputi *Risalah tauhid* dan *tafsir al-Manar* karya Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Jawahir* dan *al-Qur'an wa 'Ulu al-Ashriyyah* karya Thantawi Jauhari, *al-Islam Ruh al-Madaniyah* dan *Izhat al-Nasyi'in* karya Musthafa al-Ghalayani, pada hal kitab tersebut tidak bermuatan politik, melainkan seruan untuk bersikap dinamis. Periksa Qomar, *Pesantren*, hlm. 12.

⁴³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai Kasus pondok Tebuireng* (Malang: Kalmasahada Press, 1993), hlm. 79. Lihat juga Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm. 52.

Demonstrasi tersebut menyadarkan Jepang betapa besar pengaruh kyai Tebuireng yang menjadi referensi keagamaan seluruh kyai Jawa dan Madura. Jepang memandang bahwa tindakan tersebut bukan saja tidak menguntungkan, tetapi merupakan kesalahan fatal terutama dalam upaya rekrutmen kekuatan militer dalam menghadapi sekutu. Akhirnya Kyai Hasyim dibebaskan dan mulai saat itu, Jepang tidak mengganggu kyai dan pesantrennya.⁴⁴

Kemudian, pada masa kemerdekaan, pesantren merasakan nuansa baru. Kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, terbuka, dan demokratis. Lembaga-lembaga pendidikan tingkat SD, SLP dan SLA milik pemerintah mulai bermunculan. Sekolah-sekolah partikelir (swasta) juga mulai berpartisipasi menyajikan saluran pendidikan sebagai upaya pelayanan masyarakat. Proses pendidikan berjalan makin harmonis dan kondusif dengan tidak mengecualikan adanya berbagai kekurangan dan keharusan pendidikan dapat disalurkan sepenuhnya pada masa kebebasan ini.

Keadaan tersebut justru menjadi pukulan balik bagi pesantren, meskipun madrasah banyak diminati pelajar. I. Djumhur dan Danasuparta mengisahkan bahwa lahirnya proklamasi memberi corak baru pada pendidikan agama. Pesantren-pesantren tidak banyak lagi menjalankan tugasnya, sedangkan madrasah berkembang dengan sangat pesat.⁴⁵

Kurun ini merupakan musibah paling dahsyat terhadap kehidupan dan kelangsungan pesantren. Hanya pesantren besar yang mampu menghadapinya dengan mengadakan penyesuaian dengan pendidikan nasional sehingga musibah itu dapat diredam. Maka pesantren-pesantren besar masih bertahan hidup, yang selanjutnya mempengaruhi bentuk dan membangkitkan pesantren-pesantren kecil yang hampir mati, yang klimaksnya terjadi pada tahun 1950-an.⁴⁶

⁴⁴Menurut Selo Sumardjan, sebagai upaya menjaring simpati kaum Muslimin Indonesia, preferensi (pilihan) diberikan kepada kyai pesantren, Periksa Soemarjan, *Perubahan*, hlm. 287. Misalnya dibentuknya Kantor Urusan Agama Indonesia, Masyumi dan Hisbullah. Periksa BJ. Boland, *Pergumulan Islam di indonesia 1945-1972*. Terj. Safoeddin Bahar (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 11.

⁴⁵I. Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, tt), hlm. 223.

⁴⁶Qomar, *Pesantren*, hlm. 14.

Kehidupan pesantren relatif normal pada masa Orde Baru, namun pada tahun 1970-an, bersamaan dengan suburnya sekularisasi, musibah mengguncang pesantren lagi. Namun seiring dengan hubungan pemerintah dengan umat Islam yang semakin membaik, pesantren dapat hidup dan berkembang dengan baik,⁴⁷ bahkan belakangan ini berkembang dengan sangat pesat dengan segala variasinya.

Variasi pesantren tersebut dapat diteropong dari berbagai perspektif, mulai dari rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan dan dari perspektif sistem pendidikannya. Dari segi kurikulumnya, pesantren dapat dikategorikan pada pesantren modern, pesantren takhassus dan pesantren campuran. Martin van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh al-Qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa arab, terkadang amalan sufi dan pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab fiqh, aqidah dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.⁴⁸

Zamakhshari Dhofier memandang pesantren dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan yang terjadi, sehingga membagi pesantren menjadi pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.⁴⁹ Sementara itu, Qadry

⁴⁷Keadaan yang semakin membaik tersebut disokong oleh sikap pemerintah yang melihat perubahan perilaku politik umat Islam dan pergeseran strategi dakwah islam dari pendekatan ideologis ke arah pendekatan kultural, dari periode ideologi ke periode ilmu, dalam bahasa Kuntowijoyo. Periksa Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1994), hlm. 30.

⁴⁸Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi*, hlm. 21.

⁴⁹Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 76.

Abdillah Azizy membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya pada lima kategori. *Pertama*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum. *Kedua*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. *Ketiga*, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah. *Keempat*, pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (*majlis ta'lim*), dan *kelima*, pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa⁵⁰ Ada pula yang membuat kategori pesantren berdasar spesifikasi keilmuan, sehingga menjadi pesantren alat, pesantren fiqh, pesantren *qirâ'ah* dan pesantren tasawuf.⁵¹

Penutup

Demikianlah, konjungtur kehidupan pesantren yang melewati pengalaman berliku. Berbagai tantangan besar telah dihadapi melalui langkah strategis sehingga mampu bertahan –bahkan berkembang maju pesat, secara kuantitatif dan kualitatif⁵² –sampai sekarang dan

⁵⁰Azizy, “Pengantar”, hlm. viii.

⁵¹Pesantren alat adalah pesantren yang mengutamakan penguasaan gramatika bahasa Arab seperti Pesantren Lirboyo Kediri, Bendo Jampes, Lasem, Nglirap (Banyumas) dan Tremas Pacitan. Pesantren fiqh adalah pesantren yang mengutamakan penguasaan materi fiqh seperti pesantren Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, Termas sekarang, Lasem dan pesantren di pesisir utara Jawa tengah dan Jawa Timur. Pesantren qirâ'ah seperti pesantren Krapyak, Tasikmalaya. Pesantren Tasaewuf seperti pesantren Jampes di Kediri pada masa sebelum perang dunia II. Periksa Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV, Dharma Bakti,tt), hlm. 25.

⁵²Pada tahun 1997 terjadi penambahan jumlah pesantren yang memadai mencapai 7.616. Mulai periode memasuki millenium ketiga, tradisi pesantren menunjukkan debut barunya yang luar biasa bagusnya mulai tahun 1998. Jumlah lembaganya meningkat luar biasa. Tahun 1982 jumlahnya hanya 4.195 pesantren, tahun 1987 meningkat menjadi 6.167, 10 tahun kemudian tahun 1998 bertambah 440 menjadi 7.616 dan 10 tahun berikutnya, 2008, melonjak menjadi 21.521. Fenomena baru ini terkait dengan perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia sehingga jumlah pesantren melonjak drastis, dan lonjakan lebih

diakui sebagai aset sebagai potensi pembangunan. Para analis menemukan beberapa penyebab ketahanan pesantren tersebut. Abdurrahman Wahid menyebut karena pola kehidupannya yang unik.⁵³ Azra menyatakan karena kultur Jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar melalui proses interiorisasi tanpa kehilangan identitasnya,⁵⁴ ada yang menyatakan karena jiwa dan semangat kewiraswastaannya⁵⁵ dan ada yang menyatakan kemampuannya dalam melahirkan berbagai daya guna bagi masyarakat.⁵⁶

Wa al-hasil, dengan eksistensinya yang semakin bertahan dan memperoleh pengakuan dan variasinya yang semakin bertambah, telah mengantarkan pada kesimpulan bahwa pesantren mempunyai karakter plural, tidak seragam dan tidak memiliki wajah *uniform*. Pluralitas pesantren ditunjukkan antara lain dengan tiadanya sebuah aturan pun baik menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum dan –apalagi– pemihakan politik. Yang dapat mendefinisikan pesantren menjadi tunggal adalah aturan yang datang dari pemahaman agama yang terefleksikan dalam berbagai kitab kuning. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb*.*

Daftar Pustaka

Amsyari, Fuad. *Masa Depan Umat Islam Indonesia*. Surabaya: al-Bayan, 1993.

al-Attas, SMN. *Preliminary Statement on a General Theory of The Islamization of Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969.

drastis lagi terjadi pada tiga tahun terakhir (2008-2011) menjadi sekitar 28.000. Periksa Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 78.

⁵³ Abdurrahman Wahid, “pesantren sebagai Sub Kultur” dalam Rahardjo, *Pesantren*, hlm. 43.

⁵⁴ Azyumardi Azra, “Surau di Tengah Krisis: Pesantren dan Perspektif Masyarakat”, dalam M. Dawam Rahardjo, ed. *Pergulatan Dunia pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 173.

⁵⁵ Aya Sofia, et.al. *Pedoman :Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), hlm. 41.

⁵⁶ Qomar, *Pesantren*, hlm. 15.

- Aly, Machrus. "Hakikat Cita Pondok Pesantren", dalam Soeparlan Soerjoprato dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*. Jakarta: Paryu Barkah, tt.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiyai Kasus pondok Tebuireng*. Malang: Kalmasahada Press, 1993.
- Azizy, Ahmad Qadry Abdillah. "Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah" dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abd Kholiq, ed, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi. "Surau di Tengah Krisis: Pesantren dan Perspektif Masyarakat", dalam M. Dawam Rahardjo, ed. *Pergulatan Dunia pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Barnadib, Sutari Imam. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1983.
- Boland, BJ. *Pergumulan Islam di indonesia 1945-1972*. Terj. Safroeddin Bahar. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bruinessen, Martin van. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Craaf, HJ de. "Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke-18" dalam Azyumardi Azra, peny. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Djumhur, I. dan Danasuparta. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu, tt.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

- Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Hamzah, Amir. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jakarta: Mulia Offset, 1989.
- Geertz, Cliffordz. "The Javanese Kyai: The Changing Role of A Cultural Broker", *Comparative Studies in Society and History* Vol. 2 (1959-1960): 236-238.
- Hadimulyo. "Dua Pesantren Dua Wajah Budaya" dalam M. Dawam Rahardjo, ed. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Haidar, M. Ali. *Nahdhatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekata Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ismail, Ibnu Qayyim. *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Salahuddin Press, 1994.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Lembaga Riset Islam (Pesantren Luhur). *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: Panitia Penelitian dan pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Masalah kenegaraan Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuhu. "Kiai Tanpa Pesantren: KH. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia", dalam Jamal D. Rahman, ed. *Wacana Baru*

- Fiqih Sosial 70 Tahun KH. Ali yafie.* Bandung: Mizan-Bank Muamalat Indonesia, 1997.
- Mestoko, Sumarsono. et.al. *Pendidikan di indonesia dari Jaman ke Jaman.* Jakarta: Balai pustaka, 1986.
- Noer, Deliar. *Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942.* Oxford: Oxford University press, 1973.
- Pijper, GF. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950.* Terj. Tadjimah dan Yesy Augusdin. Jakarta: UI Press, 1985.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insitusi.* Jakarta: Erlangga, tt.
- Rahardjo, M. Dawam. ed. *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES, 1995.
- Said, Muh. dan Junimar Affan. *Mendidik dari Zaman ke Zaman.* Bandung: Jemmars, 1987.
- Saksono, Wiji. *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo.* Bandung: Mizan, 1995.
- Sofia, Aya. et.al. *Pedoman :Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren.* Jakarta: Departemen Agama RI, 1985.
- Soebardi, S. "The Place of Islam", dalam McKay, ed. *Studies in Indonesian History.* Australia: Pitman, 1976.
- Soerjopratondo, Soeparlan dan M. Syarif. *Kapita Selektta Pondok Pesantren.* Jakarta: Paryu Barokah, tt.
- Sumardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta.* Terj. HJ. Koesoemanta dan Mochtar Pabotingi. Jakarta: YIIS, 1986.
- Sunyoto. "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo, ed, *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES, 1995.
- Tafsir, Ahmad. *ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren.* Jakarta: CV, Dharma Bakti,tt.

- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Rahardjo, ed, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Wahid, Marzuki. "Pesantren di Zaman Pembangunanisme: mencari Kinerja Pemberdayaan", dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri, ed. *Pesantren Masa Depan: wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Terj. Burche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.
- Zuhri, Saifuddin. *Kyai Haji Abdul Wahab Khasbullah Bapak Pendi Nahdhatul Ulama*. Yogyakarta: Pustaka Falakiah, 1983.
- Zuhairini, et.al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.